



Analisis Penentuan Lokasi Optimal untuk Ibu Kota Pada Calon Daerah Otonomi Baru (CDOB) Kabupaten Banyumas Barat

Analysis of Determining the Optimal location for the Capital City in the Candidats for the Prospective New Autonomous Region (CDOB) of West Banyumas Regency

Toriqo Gusniar Ramadhan¹, Purnomo Adi Saputro², Rahma Hayati³, Wahid Akhsin Budi Nur Sidiq⁴

¹ Department of Geography, Universitas Negeri Semarang

² Department of Geography, Universitas Negeri Semarang

³ Department of Geography, Universitas Negeri Semarang

⁴ Department of Geography, Universitas Negeri Semarang

Article History

Received 09 May 2025

Revised 28 July 2025

Accepted 01 August 2025

Keywords

Capital City, Location, Region

ABSTRAK

Kabupaten Banyumas akan dimekarkan menjadi 3 wilayah otonomi baru. Yaitu Kabupaten Banyumas, Kabupaten Banyumas Barat, dan Kota Purwokerto. Sebagai calon daerah otonomi baru, Kabupaten Banyumas Barat memerlukan lokasi ibu kota yang strategis. Penelitian ini bertujuan untuk; (1) Mengidentifikasi ketersediaan fasilitas pelayanan umum; (2) Mengukur tingkat aksesibilitas; (3) Mengidentifikasi kondisi dan lokasi geografis yang strategis untuk calon ibu kota; dan (4) Menentukan lokasi yang paling optimal untuk ibu kota Kabupaten Banyumas Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian survei. Populasi dalam penelitian ini adalah semua kecamatan yang akan tergabung dalam calon daerah otonomi baru (CDOB) Kabupaten Banyumas Barat. Hasil penelitian menunjukkan Kecamatan Ajibarang dan Wangon sebagai kandidat calon ibu kota, karena memiliki jumlah jenis fasilitas yang paling lengkap di CDOB Banyumas Barat. Kecamatan Ajibarang mendapatkan nilai aksesibilitas yang lebih tinggi dibandingkan Kecamatan Wangon, dengan rasio nilai 8:2, serta memiliki nilai lokasi strategis yang lebih baik berdasarkan analisis Konig-Shimbell karena memiliki nilai keterhubungan yang lebih rendah. Sementara itu, Kecamatan Wangon hanya unggul pada kondisi geografisnya karena memiliki area dataran rendah yang luas. Secara keseluruhan, Kecamatan Ajibarang dinilai lebih optimal untuk dijadikan sebagai lokasi ibu kota CDOB Kabupaten Banyumas Barat karena unggul 3 dari 4 aspek yang telah dianalisis.

ABSTRACT

Banyumas Regency will be divided into 3 new autonomous regions: Banyumas Regency, West Banyumas Regency, and Purwokerto City. As a prospective new autonomous region, West Banyumas Regency requires a strategic capital city location. This research aims to: (1) Identify the availability of public service facilities; (2) Measure the level of accessibility; (3) Identify strategic geographical conditions and locations for the potential capital city; and (4) Determine the most optimal location for the capital city of West Banyumas Regency. This research employs a quantitative research approach with a survey research type. The population in this study includes all sub-districts that will be part of the prospective new autonomous region (CDOB) of West Banyumas Regency. The results of the research indicate Ajibarang and Wangon Sub-districts as candidate capital cities, as they possess the most complete range of facility types in CDOB West Banyumas. Ajibarang Sub-district obtained a higher accessibility score compared to Wangon Sub-district, with a ratio of 8:2, and also has a better strategic location score based on the Konig-Shimbell analysis due to its lower connectivity value. Meanwhile, Wangon Sub-district only excels in its geographical condition due to its extensive lowland area. Overall, Ajibarang Sub-district is considered more optimal to become the capital city location of CDOB West Banyumas Regency as it excels in 3 out of the 4 analyzed aspects.



Pendahuluan

Salah satu perubahan penting pada era reformasi adalah pemberian otonomi daerah yang lebih luas yang memberi kesempatan bagi pemerintah daerah untuk mengelola wilayah sesuai kebutuhan dan potensi setempat. Menurut PP No 78 Tahun 2007, Daerah otonom adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan mengatur urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat berdasarkan aspirasi mereka dalam sistem NKRI. Dalam pelaksanaannya, daerah otonom harus memperhatikan asas kepastian hukum, transparansi, akuntabilitas, dan memastikan pelayanan dasar yang memenuhi standar minimal dari pemerintah pusat, dengan sarana dan prasarana yang dapat menjangkau seluruh wilayah dan masyarakat.

Pemekaran wilayah adalah pemecahan provinsi atau kabupaten/kota menjadi beberapa wilayah (PP 78 Tahun 2007, 2007). Pemekaran wilayah bertujuan untuk mendekatkan pelayanan publik, meningkatkan partisipasi pembangunan, dan mengatasi ketimpangan wilayah. Proses ini melibatkan pembentukan daerah otonom baru yang harus memenuhi syarat administratif, teknis, dan fisik, serta mendapat persetujuan dari pemerintah pusat dan DPRD sesuai dengan PP No. 78 Tahun 2007.

Ketimpangan wilayah di Indonesia disebabkan oleh faktor-faktor seperti perbedaan akses terhadap sumber daya, infrastruktur, dan kebijakan pembangunan (Sirojuzilam, 2005). Ketimpangan ini terlihat antara daerah perkotaan dan perdesaan, serta antar pulau, dengan Pulau Jawa sebagai pusat ekonomi. Selain faktor ekonomi, letak ibu kota yang tidak strategis juga dapat menyebabkan beberapa wilayah terisolasi dan sulit dijangkau, memperburuk ketimpangan wilayah.

Kabupaten Banyumas merupakan kabupaten yang terletak di sebelah barat Provinsi Jawa Tengah, terdiri dari 27 kecamatan dan 331 desa/kelurahan dengan luas 132.759,56 Ha (Badan Pusat Statistik, 2024). Kabupaten ini beribu kota di Purwokerto. Purwokerto merupakan kota tidak otonom yang terdiri dari 4 kecamatan. Pada 1982, Purwokerto pernah menjadi kota administratif. Namun pada 1999, status tersebut dihapus dan dikembalikan ke Kabupaten Banyumas sejak tidak berlakunya lagi mengenai undang-undang yang mengatur daerah administratif dengan dihapuskannya undang-undang ini pada tahun 1999. Purwokerto dianggap belum siap menjadi kota otonom karena kondisi ekonomi Kabupaten Banyumas yang masih terbatas untuk mendanai pembangunan jika Purwokerto dipisahkan (Nugroho & Suprpto, 2007).

Pada Oktober 2020, Bupati Banyumas, Ir. H. Achmad Husein, bersama Tim Kajian melalui rapat paripurna DPRD merencanakan pemekaran Kabupaten Banyumas menjadi 3 wilayah otonom baru. Yaitu Kota Purwokerto, Kabupaten Banyumas Barat, dan daerah induknya yaitu Kabupaten Banyumas. Rencana ini telah diamanatkan dalam Perda Nomor 7 Tahun 2009 dan RPJP 2005-2025, dan saat ini sedang dalam proses persetujuan dari Provinsi Jawa Tengah. Pemekaran wilayah ini dilakukan agar distribusi dan akses layanan lebih merata, mengingat kondisi geografi Kabupaten Banyumas yang luas dan beragam, dengan kawasan pegunungan di utara, barat, dan timur, serta dataran rendah di selatan dan tengah. Pembagian wilayah administratifnya adalah 10 kecamatan untuk Kabupaten Banyumas, 9 kecamatan untuk Kota Purwokerto, dan 8 kecamatan untuk Kabupaten Banyumas Barat. Setiap wilayah memiliki potensi unggulan masing-masing. Dimana Kabupaten Banyumas unggul pada sektor pertambangan dan kehutanan, Banyumas Barat unggul pada sektor pertanian dan perdagangan, serta Purwokerto unggul pada jasa dan perdagangan. Adanya rencana pemekaran wilayah ini diharapkan dapat mengatasi ketidakmerataan dan meningkatkan pemerataan pembangunan.

Kabupaten Banyumas Barat merupakan calon daerah usulan baru yang diputuskan untuk dimekarkan dari Kabupaten Banyumas berdasarkan hasil tim kajian pemekaran pada tahun 2020. Alasannya adalah jika hanya dilakukan pemekaran pada dua wilayah, yaitu Kota Purwokerto dan Kabupaten Banyumas, maka wilayah Kabupaten Banyumas bagian barat akan mengalami kesulitan akses (BMSTV, 2020). Hal ini disebabkan oleh letak Kecamatan Banyumas yang diusulkan sebagai calon ibu kota Kabupaten Banyumas menggantikan Purwokerto sebagai ibu kota Kabupaten Banyumas yang baru, memiliki letak yang terlalu jauh dan cenderung berada di sebelah timur. Hal inilah yang membuat tim kajian memutuskan untuk memekarkan wilayah Banyumas Barat dari Kabupaten Banyumas.

Ibu kota kabupaten di calon daerah otonomi yang baru terutama Kabupaten Banyumas Barat perlu ditentukan lokasinya. Hal ini dikarenakan tujuan pemekaran Banyumas Barat adalah untuk pemerataan akses sehingga lokasi ibu kota sangat penting untuk ditentukan lokasinya yang strategis dan dapat menjangkau seluruh wilayah. Oleh karena itu, penentuan lokasi ibu kota kabupaten terutama di wilayah yang akan dimekarkan menjadi hal yang sangat penting bagi wilayah tersebut sehingga harapannya permasalahan yang dapat menyebabkan pemekaran wilayah tidak akan terjadi lagi (Fachrurrizal & Hayati, 2014). Penempatan lokasi ibu kota Kabupaten Banyumas Barat akan dipilih melalui kajian kecamatan-kecamatan yang terdapat di Kabupaten Banyumas Barat berdasarkan analisis ketersediaan fasilitas pelayanan umum, tingkat aksesibilitas, serta kondisi topografi dan lokasi geografis yang strategis. Tujuan penelitian ini yaitu meliputi: (1) Menentukan pusat pertumbuhan wilayah berdasarkan analisis skalogram; (2) Mengukur tingkat aksesibilitas; (3)

Mengidentifikasi kondisi dan untuk lokasi geografis yang strategis untuk calon ibu kota; dan (4) Menentukan lokasi yang optimal untuk ibu kota Kabupaten Banyumas Barat.

Metode Penelitian

Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di dalam wilayah yang diproyeksikan menjadi bagian dari Calon Daerah Otonomi Baru (CDOB) Kabupaten Banyumas Barat yang meliputi 8 kecamatan. Yaitu Kecamatan Ajibarang, Kecamatan Wangon, Kecamatan Cilongok, Kecamatan Pekuncen, Kecamatan Gumelar, Kecamatan Purwojati, dan Kecamatan Jatilawang. Lokasi ini berada di 7°15'45.3" sampai dengan 7°34'42.7" lintang selatan dan 108°53'29.0" sampai dengan 109°11'23.4" bujur timur.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu survei lapangan dan studi dokumen. Teknik pengumpulan data survei lapangan digunakan untuk mengetahui jarak dan rute terdekat antara lokasi calon kandidat terhadap seluruh kecamatan yang termasuk dalam CDOB Kabupaten Banyumas Barat. Sedangkan teknik pengumpulan data studi dokumen digunakan untuk mengumpulkan data-data seperti data kependudukan dan jumlah fasilitas pelayanan umum yang didapat dari instansi pemerintah seperti Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas serta data SHP (*Shapefile*) jaringan jalan dan administratif yang didapat dari Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman Kabupaten Banyumas.

Metode Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa analisis kuantitatif menggunakan rumus-rumus teknik analisis regional yang diolah menggunakan *Excell workbook* dan pengolahan spasial menggunakan *software ArcGIS*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis skalogram, tingkat aksesibilitas, indeks sentralitas konig dan Shimbell, serta analisis topografi dan kemiringan lereng.

Analisis skalogram digunakan untuk mengetahui ketersediaan jenis fasilitas yang ada di masing-masing kecamatan di CDOB Kabupaten Banyumas Barat serta untuk mengetahui hirarki pusat pertumbuhan wilayah. Semakin lengkap jenis fasilitas yang dimiliki oleh suatu wilayah maka semakin tinggi hirarki wilayahnya dan berpotensi sebagai pusat pertumbuhan wilayah pada suatu daerah. Pusat pertumbuhan yang terpilih dalam penelitian ini akan dijadikan sebagai lokasi kandidat ibu kota untuk analisis selanjutnya.

Tingkat aksesibilitas digunakan untuk mengetahui tingkat aksesibilitas antara wilayah calon kandidat dengan seluruh kecamatan yang ada di CDOB Kabupaten Banyumas Barat. Perhitungan tingkat aksesibilitas antara kandidat dengan semua kecamatan dihitung satu persatu menggunakan rumus tingkat aksesibilitas yang mengadaptasi dari teori model gravitasi yang dikaitkan dengan daya tarik dari kandidat yaitu berupa jumlah jenis fasilitas yang dimiliki oleh masing-masing kandidat. Berikut adalah rumus tingkat aksesibilitas menggunakan teori model gravitasi.

$$Tab = \frac{(P_a \cdot P_b)}{(dab)^2} \cdot F(Za)$$

Sumber: Muta'ali (2015)

Keterangan

Tab : Tingkat aksesibilitas dari wilayah a ke kota b

Pa : Penduduk Wilayah a

Pb : Penduduk wilayah b

Dab : Jarak/waktu tempuh dari wilayah a ke b

B : Pangkat dari d (umumnya adalah 2)

F(Za) : Fungsi (F) berupa fungsi/variabel fasilitas, dengan (Za) adalah jumlah fungsi dalam hal ini dapat berupa jumlah unit fasilitas yang terdapat di wilayah a.

Analisis topografi dan kemiringan lereng digunakan untuk mengetahui kondisi fisik kandidat ibu kota berdasarkan luasannya. Klasifikasi lereng pada penelitian ini berdasarkan Pedoman Penyusunan Pola Rehabilitasi Lahan dan Konservasi Tanah, Tahun 1986. Sementara itu, untuk analisis topografi diklasifikasikan berdasarkan morfografi menurut Van Zuidam (185).

Tabel 1. Klasifikasi Kemiringan Lereng

Presentase Kemiringan	Kelas Lereng
0-8%	Datar
8-15%	Landai
15-25%	Agak Curam
25-45%	Curam

Presentase Kemiringan	Kelas Lereng
>45%	Sangat Curam

Sumber: Pedoman Penyusunan Pola Rehabilitasi Lahan dan Konservasi Tanah, Tahun 1986.

Tabel 2. Hubungan Ketinggian Absolut dengan Morfografi Menurut Van Zuidam, 1985

Ketinggian Absolut	Unsur Morfografi
<50 Meter	Dataran Rendah
50 – 100 meter	Dataran rendah pedalaman
100 – 200 meter	Perbukitan rendah
200 – 500 meter	Perbukitan
500 – 1500 meter	Perbukitan tinggi
1500 – 3000 meter	Pegunungan
>3000 meter	Pegunungan tinggi

Sumber: Van Zuidam (1985)

Kondisi geografis topografi dan kemiringan lereng yang dikaji untuk penentuan lokasi ibu kota adalah berdasarkan luasnya. Semakin luas wilayah dataran rendah dan lereng yang landai maka semakin optimal dalam mendukung pembangunan infrastruktur diatasnya.

Indeks sentralitas konig dan shimbell digunakan untuk mengukur nilai strategis suatu wilayah terhadap wilayah lain berdasarkan kemudahan akses dan banyaknya link dan simpul transportasi pada suatu wilayah. Konig (K) adalah jumlah maksimum keterhubungan antara satu wilayah dengan wilayah yang lain. Sedangkan Shimbell (S) adalah total jumlah keterhubungan suatu wilayah dengan wilayah-wilayah yang lain. Semakin rendah nilai Konig dan Shimbell maka semakin strategis dan semakin tinggi konektivitas wilayah tersebut sehingga dapat dijadikan sebagai lokasi ibu kota CDOB Kabupaten Banyumas Barat.

Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Skalogram untuk Penentuan Pusat Pertumbuhan Wilayah Berdasarkan Ketersediaan Fasilitas Pelayanan Umum

Analisis skalogram digunakan untuk mengetahui ketersediaan jenis fasilitas pelayanan umum yang ada pada suatu wilayah. Jenis-jenis fasilitas pelayanan umum diantaranya yaitu fasilitas pendidikan, peribadatan, kesehatan, perdagangan dan niaga, serta transportasi. Pada suatu wilayah yang memiliki jenis fasilitas pelayanan paling lengkap maka dapat disebut sebagai pusat pertumbuhan wilayah karena artinya wilayah tersebut dapat memenuhi kebutuhan infrastruktur wilayahnya sendiri maupun dapat melayani wilayah lain. Penentuan jumlah kelas hirarki wilayah dapat menggunakan rumus *Sturgess* sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 \text{Jumlah hirarki} &= 1 + 3,3 \log N \\
 &= 1 + 3,3 \log 8 \\
 &= 3,98
 \end{aligned}$$

$$\text{Jumlah hirarki} = 4$$

Artinya berdasarkan perhitungan diatas, jumlah hirarki yang ada di CDOB Kabupaten Banyuas Barat adalah sebanyak 4 kelas hirarki. Selanjutnya dilakukan perhitungan interval kelas dan didapat hasil interval kelas pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Range Orde Skalogram

Orde	Interval Kelas
Orde I	20-22
Orde II	18-20
Orde III	16-18
Orde IV	14-16

Sumber: Analisis Penelitian, 2025

Berikut ini adalah hasil analisis skalogram pada wilayah CDOB Kabupaten Banyumas Barat beserta dengan orde kota yang sudah ditentukan.

Tabel 4. Hasil Analisis Skalogram

Kecamatan	Toko/Warug	Musholla	Posyandu	Masjid	SD	TK	Minmarket/ Swalayan Apotek	Pertokoan	SMP	Bank Umum	Puskesmas	Industri Menengah	Puskesmas Pembantu	Pasar Rakyat	Balai Pengobatan	SMU	Gereja	RSU	Industri Besar	Terminal	Perguruan tinggi	Jumlah Jenis Fasilitas	Hirarki
Ajibarang	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	22	I
Wangon	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	20	I
Jatilawang	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	18	II
Cilongok	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	17	III
Gumelar	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	16	III
Pekuncen	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	15	IV
Lumbir	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	14	IV
Purwojati	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	14	IV

Sumber: Analisis Penelitian, 2025

Berdasarkan tabel 4, Kecamatan Ajibarang memiliki semua jenis fasilitas dan termasuk dalam hirarki I bersama Kecamatan Wangon meskipun memiliki jumlah kelegkapan fasilitas yang berbeda. Kecamatan Ajibarang lebih unggul karena memiliki semua jenis fasilitas sedangkan Kecamatan Wangon hanya memiliki 20 fasilitas tanpa adanya fasilitas perguruan tinggi dan puskesmas pembantu. Oleh karena itu, Kecamatan Ajibarang dan Kecamatan Wangon lebih unggul dalam hal ketersediaan fasilitas di wilayah CDOB Kabupaten Banyumas Barat karena memiliki jumlah jenis fasilitas yang lebih banyak dibandingkan dengan kecamatan lainnya serta termasuk dalam hirarki I sebagai pusat pertumbuhan. Sehingga **Kecamatan Ajibarang dan Kecamatan Wangon** dalam penelitian ini dijadikan sebagai **kandidat lokasi calon ibu kota** untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan analisis tingkat aksesibilitas, indeks sentralitas konig-shimbell, dan analisis topografi dan kemiringan lereng.

2. Analisis Penentuan Lokasi Prioritas Ibu Kota Berdasarkan Tingkat Aksesibilitas

Perhitungan tingkat aksesibilitas menggunakan beberapa variabel yaitu jumlah penduduk, jarak antara kandidat ibu kota dalam hal ini yaitu Kecamatan Ajibarang dan Kecamatan Wangon terhadap seluruh kecamatan di CDOB Kabupaten Banyumas Barat, serta daya tarik wilayah yang dipengaruhi oleh keberadaan fasilitas pelayanan umumnya. Data jarak antara kandidat ibu kota terhadap seluruh kecamatan ditentukan berdasarkan rute terdekat dari hasil survei lapangan. Berikut adalah contoh perhitungan tingkat aksesibilitas menggunakan teori model gravitasi antara *hinterland* Cilongok terhadap kandidat Ajibarang.

$$\begin{aligned}
 Tab &= \frac{(P_{Ajibarang} \cdot P_{Cilongok})}{(Jarak \text{ Ajibarang} - Cilongok)^2} \cdot F(\text{Unit Fasilitas ajibarang}) \\
 Tab &= \frac{(104.534 \times 127.607)}{(6,8 \text{ Km})^2} \times \frac{22 \times (1901)}{22} \\
 &= \frac{13.339.270.138}{46,24} \times (1(1901)) \\
 &= 288479025,5 \times 1901 \\
 Tab &= 548.398.627.429
 \end{aligned}$$

Berikut adalah tabel hasil perhitungan aksesibilitas menggunakan teori model gravitasi antara 2 kecamatan kandidat terhadap seluruh kecamatan di CDOB Kabupaten Banyumas Barat.

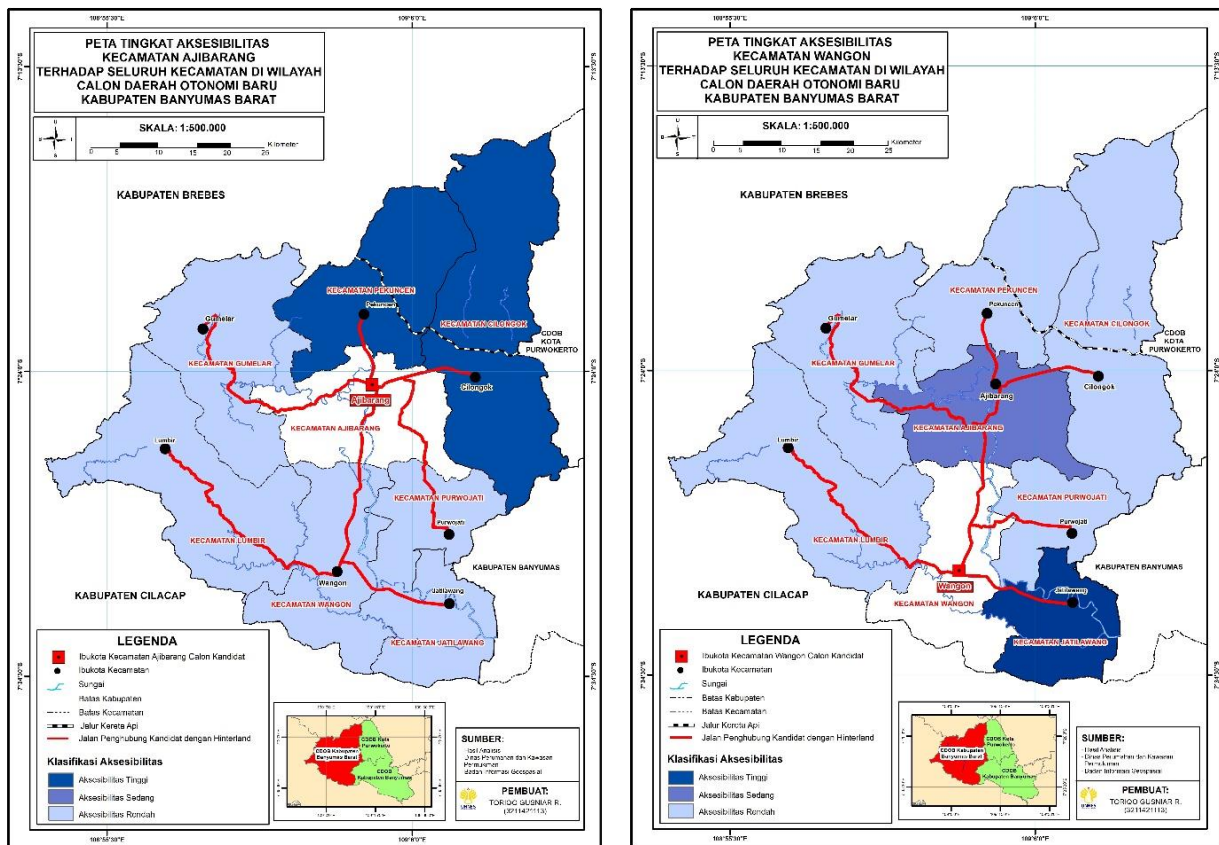
Tabel 5. Hasil Perhitungan Aksesibilitas Kandidat Ibu Kota Ajibarang dan Wangon

Kecamatan	Jumlah Penduduk	Jumlah Unit Fasilitas	Aksesibilitas Ajibarang			Aksesibilitas Wangon		
			Jarak (Km)	Nilai	Klasifikasi	Jarak (Km)	Nilai	Klasifikasi
Ajibarang	104.534	1.901	-	-	-	12,8	67.027.843.001	Sedang
Wangon	85.664	1.349	12,8	103.900.609.711	Rendah	-	-	-
Jatilawang	68.313	1.003	20	33.937.750.502	Rendah	8	112.134.951.113	Tinggi
Cilongok	127.607	2.093	6,8	548.398.627.429	Tinggi	19,2	36.365.507.711	Rendah

Kecamatan	Jumlah Penduduk	Jumlah Unit Fasilitas	Aksesibilitas Ajibarang			Aksesibilitas Wangon		
			Jarak (Km)	Nilai	Klasifikasi	Jarak (Km)	Nilai	Klasifikasi
Purwojati	38.363	714	15,5	31.735.507.735	Rendah	11	33.312.053.485	Rendah
Lumbir	51.110	839	29,7	11.514.170.820	Rendah	16,6	19.485.309.970	Rendah
Pekuncen	77.886	1.433	5	619.097.538.829	Tinggi	29	25.254.106.297	Rendah
Gumelar	55.093	1.403	19	30.326.961.910	Rendah	28,2	7.278.063.144	Rendah
Total				1.378.911.166.936			300.857.834.721	

Sumber: Analisis Penelitian, 2025

Berdasarkan perhitungan nilai aksesibilitas menggunakan teori model gravitasi, Kecamatan Ajibarang memiliki nilai total aksesibilitas yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan Kecamatan Wangon. Selain itu, persebaran klasifikasi nilai aksesibilitas pada setiap kecamatan juga relatif lebih merata pada Kecamatan Ajibarang karena tidak ada dominasi satu kecamatan seperti yang dialami oleh Aksesibilitas Kecamatan Wangon. Pada aksesibilitas Wangon, Nilai aksesibilitas terhadap Kecamatan Jatilawang mencapai hampir setengah dari hasil nilai total aksesibilitas Wangon terhadap semua kecamatan. Nilai aksesibilitas Kecamatan Ajibarang memiliki nilai total yang tinggi dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti jarak yang lebih dekat dan merata, jumlah penduduk Kecamatan Ajibarang yang banyak sehingga daya tarik aksesibilitasnya menjadi tinggi ditambah lagi dengan daya tarik fasilitasnya yang juga lebih lengkap dibandingkan dengan Kecamatan Wangon. Sehingga **aksesibilitas Kecamatan Ajibarang relatif lebih unggul dan dapat dijadikan sebagai pertimbangan lokasi ibu kota** karena memiliki nilai total aksesibilitas lebih tinggi yang nantinya diharapkan dapat melayani seluruh wilayah CDOB Kabupaten Banyumas Barat dengan lebih optimal jika dijadikan sebagai lokasi ibu kota. Berikut adalah peta perbandingan aksesibilitas Kecamatan Ajibarang dan Kecamatan.



(a) Peta Aksesibilitas Ajibarang

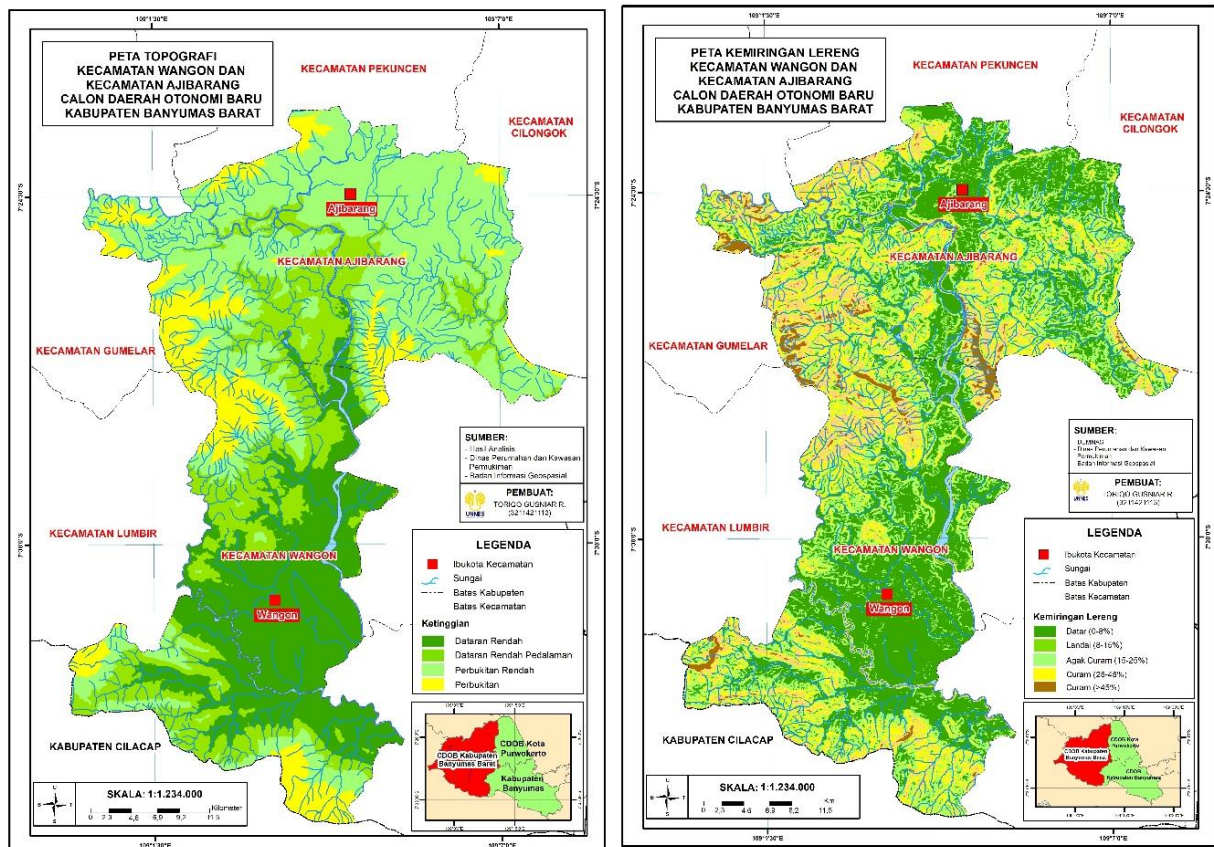
(b) Peta Aksesibilitas Wangon

Gambar 1. Peta Aksesibilitas dan Kondisi Jalan antara Kandidat Ajibarang dan Wangon

3. Analisis Penentuan Lokasi Prioritas Ibu Kota Berdasarkan Kondisi Geografis

Analisis kondisi geografis dalam penentuan lokasi ibu kota menggunakan parameter topografi dan kemiringan lereng. Data topografi menggunakan klasifikasi berdasarkan Van Zuidam sedangkan klasifikasi kemiringan lereng berdasarkan Pedoman Penyusunan Pola Rehabilitasi Lahan dan Konservasi Tanah, Tahun 1986. Penentuan lokasi ibu kota berdasarkan kondisi geografis yang akan dikaji adalah berdasarkan luasan kondisi topografi dan kemiringan lerengnya. Semakin luas wilayah yang memiliki topografi datar dan di dataran rendah maka semakin baik untuk dijadikan sebagai lokasi ibu kota karena dapat mendukung pembangunan

infrastruktur yang lebih optimal. Berikut adalah peta topografi dan kemiringan lereng antara kandidat Ajibarang dan Wangon.



(a) Peta Topografi (b) Peta Kemiringan Lereng
Gambar 2. Peta Kondisi Geografis Wilayah Kandidat Calon Ibu Kota

Berdasarkan peta diatas, diketahui bahwa Kecamatan Wangon memiliki dataran rendah yang lebih luas dibandingkan dengan Kecamatan Ajibarang yang sebagian besar merupakan perbukitan rendah. Kondisi ini diperkuat dengan kemiringan lereng Kecamatan Wangon yang sebagian besar adalah datar dengan kemiringan 0-8%. Sementara Kecamatan Ajibarang memiliki lereng yang cukup beragam namun sebagian besar merupakan landai dengan kemiringan 8-15%. Kondisi ini membuat Kecamatan Wangon lebih optimal jika dikembangkan menjadi lokasi ibu kota mengingat lahan yang landai dan berada di dataran rendah akan lebih mudah untuk dikembangkan dibandingkan dengan Kecamatan Ajibarang yang lahannya didominasi oleh perbukitan rendah yang bergelombang. Maka, **Kecamatan Wangon lebih unggul** berdasarkan **kondisi geografisnya** dibandingkan dengan Kecamatan Ajibarang karena memiliki lahan yang datar sehingga akan lebih mudah untuk dikembangkan sebagai pusat ibu kota Kabupaten CDOB Banyumas Barat.

4. Analisis Penentuan Lokasi Prioritas Ibu Kota Berdasarkan Indeks Sentralitas Konig-Shimbell

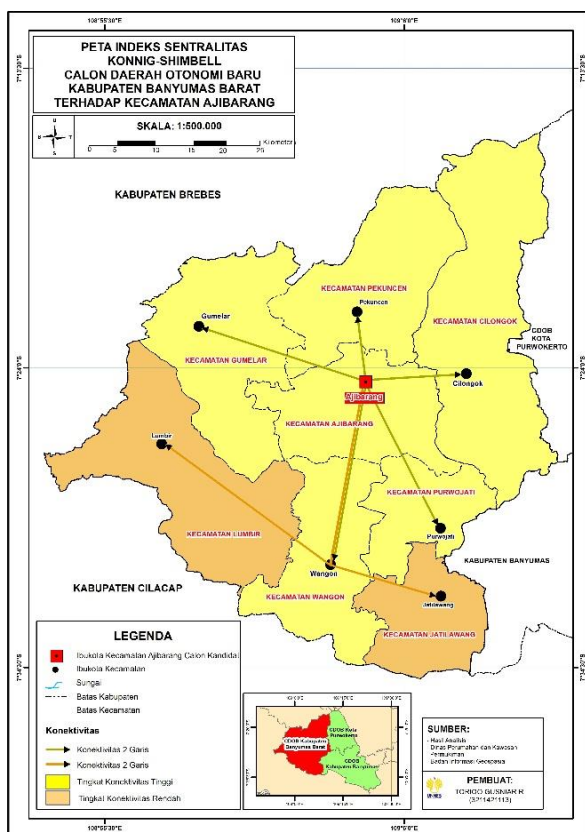
Perhitungan nilai strategis suatu wilayah dapat menggunakan analisis indeks sentralitas konig-Shimbell. Analisis ini menggunakan data berupa rute jaringan jalan yang menghubungkan masing-masing kandidat yaitu Ajibarang dan Wangon terhadap 7 wilayah lainnya. Rute jalan antara kandidat dengan semua kecamatan menggunakan hasil survei jalan yang telah dilakukan dengan pertimbangan rute terdekat. Mengacu pada rute jalan terdekat, maka dapat dianalisis nilai konig dan Shimbell pada kedua kandidat ibu kota yaitu Ajibarang dan Wangon sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil Perhitungan Nilai Konig dan Shimbell Pada Kecamatan Kandidat Ibu Kota

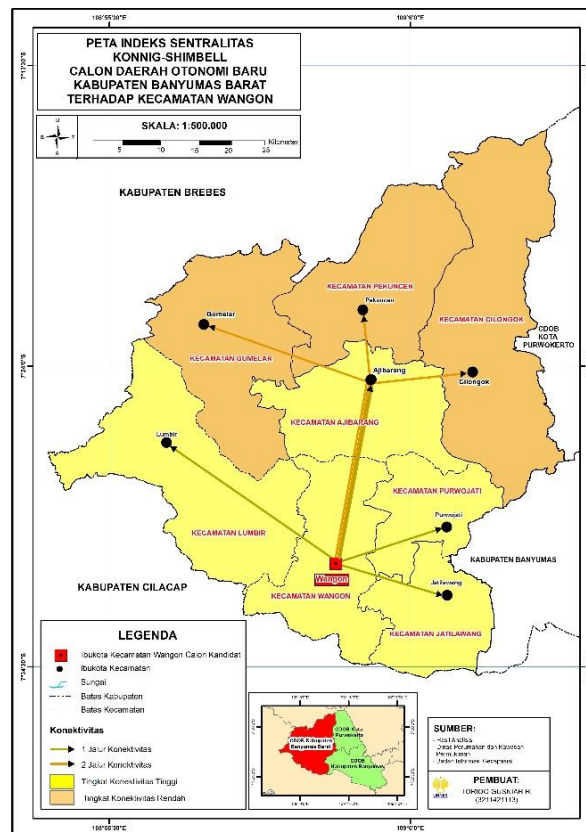
Kecamatan	Ajibarang	Wangon	Cilongok	Gumelar	Lumbir	Purwojati	atilawang	Pekuncen	Konig	Shimbell
Ajibarang	0	1	1	1	2	1	2	1	2	9

Kecamatan	Ajibarang	Wangon	Cilongok	Gumelar	Lumbir	Purwojati	Jatilawang	Pekuncen	Konig	Shimbell
Wangon	1	0	2	2	1	1	1	2	2	10

Sumber: Analisis Penelitian, 2025



(a) Peta Konig-Shimbell Ajibarang



(b) Peta Konig-Shimbell Wangon

Gambar 3. Peta Hasil Indeks Sentralitas Konig dan Shimbell

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka diketahui nilai konig pada dua kandidat ibu kota memiliki nilai yang sama akan tetapi pada nilai Shimbell memiliki nilai yang berbeda. Nilai Shimbell Kecamatan Ajibarang hanya sebesar 9 poin sedangkan Kecamatan Wangon 10 poin. Perbedaan selisih satu poin terdapat pada keterhubungan antar kecamatannya. Dimana jumlah kecamatan yang memiliki keterhubungan 2 poin di Kecamatan Wangon terdapat 3 Kecamatan yaitu Kecamatan Cilongok, Kecamatan Gumelar, dan Kecamatan Pekuncen. Sedangkan pada kandidat Kecamatan Ajibarang, kecamatan yang memiliki keterhubungan 2 poin hanya terdapat pada 2 Kecamatan saja yaitu Kecamatan Jatilawang dan Kecamatan Lumbir. Sehingga dalam hal ini berdasarkan lokasi strategisnya, **Kecamatan Ajibarang memiliki nilai strategis yang lebih baik** dibandingkan dengan Kecamatan Wangon karena memiliki nilai keterhubungan yang lebih rendah sehingga lebih strategis dan terletak di tengah CDOB Kabupaten Banyumas.

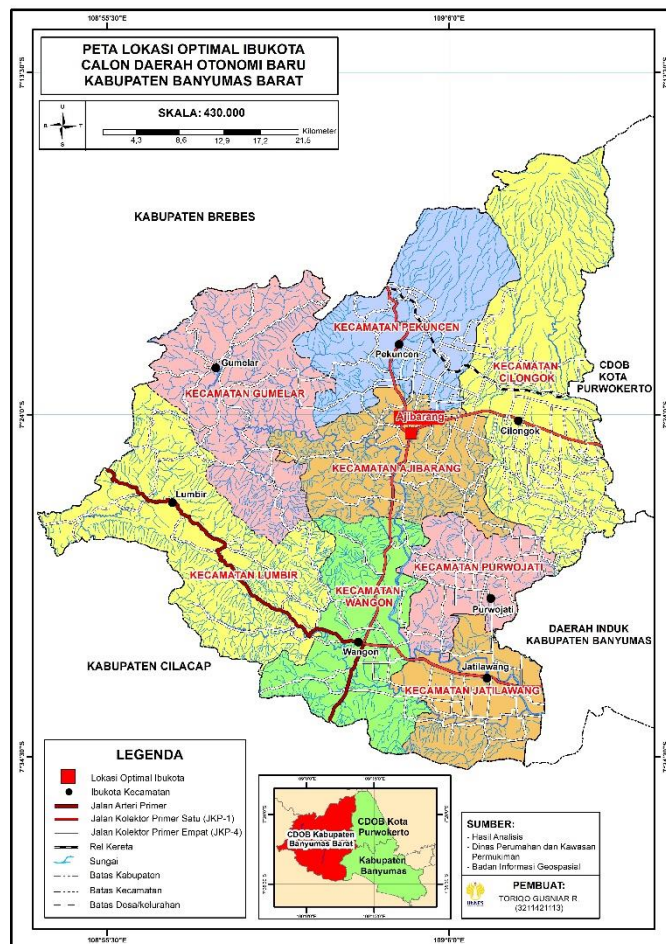
5. Penentuan Lokasi Optimal Ibu Kota CDOB Kabupaten Banyumas Barat

Penentuan lokasi optimal ibu kota ditentukan berdasarkan gabungan dari empat aspek yang sudah dianalisis sebelumnya. Kecamatan yang mendapat banyak hasil analisis terbaik dari masing-masing aspek maka dapat dijadikan sebagai prioritas utama untuk lokasi ibu kota CDOB Kabupaten Banyumas Barat. Berikut adalah tabel sebaran peringkat terbaik dari masing-masing aspek yang telah dianalisis.

Tabel 7. Peringkat Masing-masing Aspek Penentuan Lokasi Ibu Kota

Kecamatan	Ketersediaan Fasilitas	Tingkat Aksesibilitas	Kondisi Geografi	Lokasi Strategis	Pertimbangan Sebagai Ibu Kota
Ajibarang	Peringkat 1	Peringkat 1	Peringkat 2	Peringkat 1	Prioritas Utama Ibu Kota
Wangon	Peringkat 2	Peringkat 2	Peringkat 1	Peringkat 2	Alternatif Lokasi Ibu Kota

Sumber: Analisis Penelitian, 2025



Gambar 3. Peta Lokasi Optimal Ibu Kota CDOB Kabupaten Banyumas Barat

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa Kecamatan Ajibarang mendapatkan 3 kali peringkat pertama dari 4 aspek yang telah dianalisis. Ketiga aspek yang dimenangkan oleh Ajibarang adalah aspek ketersediaan fasilitas umum, tingkat aksesibilitas, dan kondisi geografis.

Berdasarkan aspek ketersediaan fasilitas pelayanan umum, Kecamatan Ajibarang memiliki fasilitas yang lengkap dengan adanya fasilitas pendidikan tinggi, rumah sakit, terminal bus, dan industri besar yang dapat menarik masyarakat diluar Kecamatan Ajibarang atau bahkan dapat menarik setengah penduduk CDOB Kabupaten Banyumas Barat untuk datang ke wilayah tersebut. Sehingga dalam hal ini kecamatan Ajibarang lebih unggul.

Berdasarkan aksesibilitasnya, dibandingkan dengan Kecamatan Wangon, nilai aksesibilitas Ajibarang jauh lebih tinggi karena daya tarik penduduknya yang tinggi dan daya tarik fasilitasnya yang lebih banyak dan lebih lengkap dari Kecamatan Wangon.

Berdasarkan nilai lokasi strategis, Kecamatan Ajibarang juga memiliki konektivitas yang lebih baik karena mendapatkan nilai Shimbell yang lebih kecil yaitu 9 poin dibandingkan dengan Kecamatan Wangon yaitu 10 poin.

Berdasarkan analisis kondisi geografis, Kecamatan Wangon yang lebih unggul karena memiliki morfologi yang relatif datar dengan luas dataran rendah (0-50 meter) yang paling besar dibandingkan dengan Kecamatan Ajibarang yang lebih bergelombang karena sebagian besar berupa perbukitan rendah (100-200 meter).

Secara keseluruhan, berdasarkan 4 aspek yang telah dikaji, Kecamatan Ajibarang lebih berpotensi untuk menjadi lokasi ibu kota karena mendapatkan 3 analisis terbaik dari 4 aspek yang telah dikaji. Sehingga pada penelitian ini, **Kecamatan Ajibarang dapat dijadikan sebagai prioritas utama untuk lokasi ibu kota kabupaten CDOB Kabupaten Banyumas Barat dan Kecamatan Wangon dapat dijadikan sebagai lokasi alternatif Ibu Kota selain Kecamatan Ajibarang.**

Kesimpulan

Penelitian ini diawali dengan penentuan pusat pertumbuhan wilayah berdasarkan ketersediaan fasilitas umum menggunakan analisis skalogram. Hasil dari analisis ini menghasilkan 4 hirarki perkotaan dengan hirarki I sebagai hirarki tertinggi yaitu Kecamatan Ajibarang dan Kecamatan Wangon. Kedua kecamatan ini sebagai pusat pertumbuhan karena termasuk dalam hirarki I yang memiliki fasilitas lebih lengkap dibandingkan wilayah lain. Oleh karenanya, Kecamatan Ajibarang dan Kecamatan Wangon dijadikan sebagai calon kandidat ibu kota untuk analisis lebih lanjut dalam penentuan prioritas lokasi ibu kota CDOB Kabupaten Banyumas Barat dalam penelitian ini

Hasil tingkat aksesibilitas menunjukkan Kecamatan Ajibarang lebih unggul karena mendapatkan nilai total aksesibilitas yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan Kecamatan Wangon. Hal ini dapat disebabkan karena daya tarik penduduk yang lebih besar di Kecamatan Ajibarang serta memiliki daya tarik fasilitas yang lebih lengkap sehingga nilai aksesibilitas total yang didapat oleh Ajibarang menjadi lebih tinggi dari Kecamatan Wangon.

Nilai lokasi strategis menggunakan indeks sentralitas konig dan Shimbell menunjukkan bahwa Kecamatan Ajibarang memiliki posisi yang strategis dibuktikan dengan nilai keterhubungan maksimal (Shimbell) sebesar 9 yang lebih kecil dibandingkan dengan Kecamatan Wangon yaitu sebesar 10. Sehingga berdasarkan aspek lokasi strategis, Kecamatan Ajibarang lebih unggul dan lebih strategis bagi CDOB Kabupaten Banyumas Barat.

Kondisi Geografi berupa topografi dan kemiringan lereng memainkan peran penting. Kecamatan Wangon dalam hal ini lebih unggul karena memiliki area dataran rendah (0-50 meter) dan lereng datar (0-8%) yang lebih luas dibandingkan dengan Kecamatan Ajibarang. Sehingga berdasarkan kondisi geografisnya, Kecamatan Wangon lebih unggul jika dijadikan sebagai ibu kota karena lahannya lebih mendukung untuk pembangunan wilayah.

Hasil analisis gabungan dari 4 aspek kriteria penentuan lokasi ibu kota menunjukkan Kecamatan Ajibarang lebih baik untuk dijadikan sebagai lokasi ibu kota mengingat Kecamatan Ajibarang memenangkan 3 aspek dari total 4 aspek yang telah dikaji. Kelemahan Kecamatan Ajibarang terletak pada kondisi geografisnya yang memiliki topografi bergelombang kurang mendukung pembangunan infrastruktur yang dalam hal ini dimenangkan oleh Kecamatan Wangon. Secara keseluruhan, Kecamatan Ajibarang lebih dipertimbangkan untuk dijadikan sebagai lokasi prioritas utama sebagai ibu kota CDOB Kabupaten Banyumas Barat.

Ucapan Terima Kasih

Kami ucapkan terimakasih kepada Program Studi Geografi Universitas Negeri Semarang, pemerintah dan instansi terkait seperti Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman Kabupaten Banyumas dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas yang telah membantu dalam penyediaan data serta memberikan saran dan masukan untuk penelitian kami.

Daftar Pustaka

- Basito, Danu Hadi. (2019). Penentuan Pusat Pertumbuhan pada Satuan Wilayah Pengembangan (SWP 3) Kediri Provinsi Jawa Timur. *e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 2019, Volume VI (1) : 50-56.
- BMSTV. (2020). *Rencana Pemekaran 3 Daerah Otonomi Disepakati Pemkab dan DPRD Banyumas*.
- Fachrurrizal, M. I., & Hayati, R. (2014). PEMILIHAN LOKASI IBUKOTA KABUPATEN DI WILAYAH PROYEKSIPEMEKARAN KABUPATEN BEKASI UTARA. *Geo Image*, 3(2). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/geoimage>
- Miro, F. (2005). *Perencanaan Transportasi Untuk Mahasiswa, Perencana, dan Praktisi*. Penerbit Erlangga.
- Nugroho, S., & Suprpto. (2007). POTENSI DAERAH PURWOKERTO (ANALISIS KESIAPAN MENJADI KOTA PURWOKERTO). *Eko-Regional*, 2(1).
- PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA 78 TAHUN 2007, Pub. L. No. 78 (2007).
- Sirojuzilam. (2005). *Beberapa Aspek Pembangunan Regional*. Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia.
- Syafi'i, Rifki Alvian., & Eko Budi Santoso. (2015). Identifikasi Kemampuan Pelayanan Ekonomi dan Aksesibilitas Pusat Kegiatan Lokal Ngasem di Kabupaten Kediri. *Jurnal Teknik ITS Vol. 4, No. 1, (2015)*.
- Wahyudi, Agus. (2024). "Masih Ada Kebijakan Moratorium dari Pusat, Usulan Pemekaran Banyumas Jadi Tiga Daerah Otonom Baru Terhenti". <https://banyumas.suamamerdeka.com/banyumas/0913332951/masih-ada-kebijakan->

moratorium-dari-pusat-usulan-pemekaran-banyumas-jadi-tiga-daerah-otonom-baru- terhenti (Diakses pada 12 November 2024 pukul 19.44 WIB).